

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Abad ke-21 membawa perubahan yang drastis, dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media, dan teknologi. Salah satu tuntutan pembelajaran abad-21 yaitu, integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar. Pembelajaran abad 21 sangat berkaitan erat dengan teknologi dan informasi (Dewi & Purwanti, 2019; A. Widodo et al., 2020).

Dalam pembelajaran abad 21 adapun keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi abad globalisasi ini biasa disingkat dengan 4C yaitu, *Critical Thinking and problem solving skills, collaboration skills, communications skills, creativity and innovations skill* (Widodo, et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut kurikulum 2013 juga memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi yang dimiliki peserta didik. Karakteristik dari kurikulum 2013 adalah dengan memanfaatkan sumber belajar (Putro, 2016). Kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa tentunya berakibat pada kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Pembelajaran sekarang yang telah bergeser dari *teacher centered* ke *student centered*. Peserta

didik dapat belajar dari berbagai sumber yang ada di sekelilingnya, jadi guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber informasi. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa sumber belajar, di samping pendidik mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Sudatha, et al., 2020).

Guru merupakan pelaku utama yang memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karena guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan dengan peserta didik secara langsung. Faktanya, selama ini tidak sedikit guru yang mengajar dengan apa adanya, dalam artian bahwa ketika mengajar, guru hanya berpedoman terhadap bahan ajar yang tersedia dari pemerintah maupun buku cetak yang disediakan (Bujuri & Baiti, 2018). Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan bahan ajar sebagai upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan bermakna (Dewantara et al., 2021).

Pengembangan bahan ajar yang relevan terhadap materi ajar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tentu akan menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dan memuaskan (Bujuri & Baiti, 2018). Dalam hal ini bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar serta merupakan salah satu bagian dari perangkat pembelajaran. Bahan ajar adalah komponen penting dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran IPS. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta

kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik (Mulyawati et al., 2019). IPS merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah dasar. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar terdiri dari berbagai disiplin ilmu, yaitu geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan dari jenjang sekolah dasar sebagai mata pelajaran memiliki tujuan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya serta memiliki kecakapan dan keterampilan sosial bahkan emosional agar mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budayanya (Jumriani et al., 2021).

Mengingat pembelajaran IPS menjadi salah satu pembelajaran yang cukup penting bagi siswa di sekolah dasar, maka sudah sepatutnya pembelajaran IPS dapat dibelajarkan dengan baik sehingga tidak mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Namun sayangnya, masih terdapat beberapa kendala ataupun permasalahan saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian (Lestari et al., 2017) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS masih didominasi oleh pembelajaran yang bersifat tradisional. Rendahnya pemahaman daya serap serta tingkat pemahaman siswa tentu saja akan berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa rendah karena cara mengajar guru monoton (Susanti, 2016). Proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada buku saja, sehingga pembelajaran di dalam kelas sangat pasif (Utami et al., 2019). Kurangnya interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa lainnya, akan mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efektif. Beberapa hasil penelitian

tersebut memberikan penguatan bahwa hasil belajar IPS siswa di Indonesia (khususnya pada jenjang pendidikan dasar) masih tergolong rendah.

Rendahnya hasil belajar berkaitan dengan proses pembelajaran (khususnya pembelajaran IPS) yang belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri dalam proses pembelajaran. Temuan dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat indikasi bahwa pembelajaran IPS yang selama ini terlaksana masih belum berorientasi pada pembelajaran abad ke-21 dan cenderung masih mengikuti pola-pola konvensional sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Kondisi ini memerlukan adanya upaya perbaikan kualitas pembelajaran IPS untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Bali adalah salah satu provinsi yang dikenal dengan berbagai kearifan lokal masyarakatnya. Dalam kegiatan belajar jika memanfaatkan kearifan lokal Bali dapat menyelamatkan pengetahuan kearifan lokal Bali. Salah satu ciri kearifan lokal adalah mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar (Yeny, et al., 2016). Penguatan kearifan lokal yang dituangkan kedalam bentuk bahan ajar ini merupakan penyangga revolusi industri 4.0 karena dengan melestarikan kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai penguat dalam melawan arus zaman yang kian hari mengalami perubahan (Resmini & Sakban, 2019). Dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal pada dunia pendidikan adalah salah satu inovasi yang baik untuk dilakukan, karena pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang didasarkan kepada pengayaan nilai-nilai kultural (Mantaka, et al., 2017). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 16, yang

menyebutkan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan penyelenggaraan pendidikan yang mengacu pada kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan diri, oleh, dan untuk masyarakat (Pingge, 2017).

Namun amat disayangkan, harapan tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di lapangan. Kearifan lokal Bali yang beragam sangat jarang dipergunakan dalam pembuatan sumber belajar, termasuk dalam pembuatan bahan ajar. Permasalahan serupa juga didapatkan oleh penelitian (Udiyana, et al., 2022) yang menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran masih kurang. Penelitian (Widiantari, et al., 2021) yang menyatakan guru masih belum mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sehingga diperlukan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal agar pembelajaran menjadi lebih dekat dengan siswa (Widiantari, et al., 2021). Perkembangan arus zaman mengakibatkan siswa melupakan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa diharapkan bisa menghubungkan kearifan lokal dengan ilmu yang mereka pelajari, sehingga mereka bisa melestarikan kearifan lokal tersebut.

Salah satu contoh kearifan lokal Bali adalah sistem irigasi subak. Mengingat semakin banyaknya alih fungsi lahan yang mengakibatkan semakin berkurang subak di wilayah Bali dan semakin menurunnya minat generasi muda Bali dalam bidang pertanian, secara langsung juga mempengaruhi eksistensi subak di Bali. Subak sebagai warisan budaya pertanian di Bali memiliki nilai-nilai yang sangat sesuai dalam konteks pendidikan. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti konsep Tri Hita Karana yang begitu mendunia karena di dalamnya tertuang

ajaran untuk selalu menjaga keharmonisan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Mantaka, et al., 2017) yang menyatakan bahwa, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal Subak sebagai sumber belajar karena adanya pesan moral dan pesan humanis untuk menjaga kelestarian alam dan kerjasama. Ada beberapa nilai yang ada dalam sistem subak yang dapat dikembangkan dalam sumber belajar siswa, yaitu keadilan, disiplin, bersahabat, gotong royong, peduli lingkungan dan peduli sosial (Sriyanti, et al., 2019)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V sekolah dasar di SD Negeri 3 Patas pada tanggal 30 September 2022, diperoleh informasi bahwa guru hanya memanfaatkan bahan ajar yang diberikan oleh sekolah yaitu, berupa buku tema saja, pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja, belum tersedianya bahan ajar dengan pendekatan yang fleksibel yang mengedepankan *student centered* yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan pembelajaran abad-21. Selain itu juga fasilitas yang dimiliki SD Negeri 3 Patas dapat dipergunakan dalam pembuatan bahan ajar, namun guru belum memanfaatkannya dalam membuat bahan ajar untuk siswa. Temuan lain di lapangan bahwa saat pembelajaran IPS siswa cenderung menghafal materi pada buku dan hanya memanfaatkan media seperti peta, bola dunia dalam pembelajaran IPS. Berkaitan dengan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri 3 Patas dengan berkembangnya teknologi dan tuntutan kurikulum saat ini, guru tidak bisa menjadi satu-satunya sumber informasi. Maka dari itu diperlukan alternatif lain sebagai sumber belajar untuk siswa. (Fanny, A.M., & Suardiman, 2016). Permasalahan lain juga ditemukan yakni, pembelajaran di SD Negeri 3 Patas belum diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan solusi, yaitu pengembangan bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran IPS di sekolah dasar. Terdapat beberapa bahan ajar yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu bahan ajar IPS kontekstual yang ditujukan untuk siswa kelas VI SD, bahan ajar ini dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna karena mengaitkan materi dengan lingkungan disekitar siswa (Adhaningrum, 2020). Bahan ajar IPS berbasis olah pikir yang ditujukan untuk siswa kelas IV SD. Bahan ajar tersebut menekankan penanaman karakter dalam pembahasan materinya serta latihan yang diberikan tidak hanya melatih aspek pengetahuan siswa, melainkan juga pada aspek sikap dan aspek keterampilan (Anugraheni, et al., 2018). Bahan ajar interaktif berbasis kearifan lokal Bali tema indahny keberagaman yang ditujukan untuk siswa kelas IV bahan ajar ini dibuat dengan mengaitkan pembelajaran dengan kearifan lokal daerah Bali sehingga pembelajaran menjadi lebih dekat dengan siswa (Widiantari, et al., 2021).

Melihat beberapa pengembangan bahan ajar pada penelitian lain belum ditemukan bahan ajar yang menggunakan pendekatan yang fleksibel dengan mengedepankan *student centered* yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 dan pembelajaran abad-21 berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan bahan ajar menggunakan pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menyusun bahan ajar, yaitu pendekatan *heutagogy*. *Heutagogy* menjadi sebuah pendekatan yang menarik karena pendekatan ini lebih fleksibel, selaras dengan kemajuan teknologi selain itu juga pendekatan *heutagogy* merupakan suatu kontinum yang dalam implikasinya dalam memberdayakan masyarakat lebih

menekankan peran peserta didik dan tingkat kedewasaan pendidik (Hiryanto, 2017). Tentunya hal ini sejalan dengan keterampilan abad-21 yang mengedepankan kemandirian siswa. Sehingga dalam penerapannya siswa dapat belajar secara mandiri dan menentukan sendiri apa yang akan dipelajarinya. Dalam pendekatan *heutagogy* peserta didik diberikan hak tak terbatas untuk mengarahkan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ada, didapatkan solusi, yaitu mengembangkan bahan ajar untuk menunjang proses pembelajaran khususnya pada muatan IPS yang di dalamnya memuat pendekatan *heutagogy* dan berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. Berdasarkan permasalahan yang ada guru menyatakan setuju apabila dilakukan Pengembangan Bahan Ajar Muatan IPS Berpendekatan *Heutagogy* Berbasis Kearifan Lokal Bali Sistem Subak Siswa Kelas V SD Negeri 3 Patas. Pengembangan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak diperuntukan untuk kelas V sekolah dasar. Kelas V dipilih dengan rasional anak usia di atas 6 tahun otak kirinya mulai berkembang dan mulai berpikir logis. Selain itu, siswa kelas V dalam proses pembelajaran mampu belajar secara mandiri dan berada pada tingkatan kelas tinggi di jenjang sekolah dasar sehingga sesuai dengan prinsip pendekatan *heutagogy*.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas adapun identifikasi masalah yang didapat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi, hanya menggunakan buku tema yang diperoleh dari sekolah sehingga kurang menarik perhatian siswa.
- 2) Pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja.
- 3) Belum tersedianya bahan ajar muatan IPS dengan pendekatan fleksibel yang mengedepankan *student centered* yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan pembelajaran abad-21 yang berbasis kearifan lokal Bali.
- 4) Saat pembelajaran IPS siswa cenderung menghafal materi pada buku dan hanya memanfaatkan media seperti peta, bola dunia dalam pembelajaran IPS.
- 5) Terdapat fasilitas mendukung pembuatan bahan ajar, namun guru belum memanfaatkannya untuk membuat bahan ajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya pembatasan masalah. Penelitian ini hanya terbatas pada Pengembangan Bahan Ajar Muatan IPS Berpendekatan *Heutagogy* Berbasis Kearifan Lokal Bali Sistem Subak Siswa Kelas V SD Negeri 3 Patas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V di SD Negeri 3 Patas?

- 2) Bagaimana perolehan validitas bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V d SD Negeri 3 Patas?
- 3) Bagaimana kepraktisan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas?
- 4) Bagaimana efektivitas bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Patas?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas.
- 2) Untuk mengetahui validitas bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas.
- 3) Untuk mengetahui kepraktisan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas.
- 4) Untuk mengetahui efektivitas bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis maupun manfaat praktis tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi mengenai pengembangan produk-produk yang berkaitan dengan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat pengembangan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak bagi siswa kelas V adalah dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pelajaran IPS yang ada pada tema 5 subtema 2 berbasis kearifan lokal Bali sistem subak sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahan ajar guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

c. Bagi Guru

Manfaat pengembangan bahan ajar yang berupa produk pengembangan dari penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi guru yaitu, dapat membantu guru mempersiapkan bahan ajar yang praktis dan relevan dengan mengedepankan kearifan lokal Bali sistem subak dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti lain

Bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak pada siswa kelas V dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang sejenis, penelitian lanjutan, studi komparasi, maupun pengembangan dalam topik dan jenjang yang berbeda.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Dalam penelitian pengembangan ini produk yang dihasilkan adalah bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. Bahan ajar ini yang akan membantu proses pembelajaran siswa kelas V sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Materi dalam bahan ajar ini lebih memfokuskan muatan pelajaran IPS yang ada pada tema 5 subtema 2 kelas V di sekolah dasar. Untuk spesifikasi produk yang diharapkan akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar ini dirancang melalui *microsoft word* dan dikembangkan dengan memanfaatkan *situs web canva* dan diunggah melalui *heyzene*.
- 2) Dalam bahan ajar ini menggunakan pendekatan *heutagogy* yang memuat enam elemen *heutagogy*.
- 3) Bahan ajar ini dielaborasikan kearifan lokal Bali khususnya sistem subak, dalam bahan ajar aktivitas bahan ajar akan memuat nilai-nilai kearifan lokal

bagi sistem subak dan desain dari bahan ajar juga berkaitan dengan kearifan lokal Bali sistem subak.

- 4) Bahan ajar ini dapat digunakan secara fleksibel yang artinya dapat digunakan saat pembelajaran *online* maupun *offline*.
- 5) Dalam bahan ajar mencantumkan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Perkembangan pendidikan saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis. Hal ini sejalan dengan perkembangan abad ke-21 yang ditandai dengan pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Salah satu tuntutan pembelajaran abad-21 yaitu, integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar. Sejalan dengan hal tersebut kurikulum 2013 juga memfokuskan pada perolehan kompetensi-kompetensi yang dimiliki peserta didik hal ini sesuai dengan konteks pembelajaran abad 21. Karakteristik dari kurikulum 2013 adalah dengan memanfaatkan sumber belajar (Putro, 2016).

Kurangnya sumber belajar yang dimiliki siswa tentunya berakibat pada kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran yang telah dibahas dan akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Diketahui bahwa pembelajaran sekarang ini telah bergeser bergeser dari *teacher centered* ke *student centered* Peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber yang ada di sekeliling, jadi guru bukan lagi merupakan satu-satunya sumber informasi. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa sumber belajar, di samping pendidik mutlak diperlukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Sudatha, et al., 2020).

Salah satu mata pelajaran diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diajarkan dari jenjang Sekolah Dasar sebagai mata pelajaran memiliki tujuan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya serta memiliki kecakapan dan keterampilan sosial bahkan emosional agar mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budayanya (Jumriani, et al., 2021). Namun kenyataan di lapangan pembelajaran IPS di SD Negeri 3 Patas masih bersifat hafalan dengan memanfaatkan buku tema saja sebagai sumber belajar dan media seperti bola dunia dan peta.

Kurangnya sumber belajar siswa tentu saja dapat mempengaruhi pemahaman materi yang berdampak pada hasil belajarnya. Guru hanya memanfaatkan bahan ajar yang diberikan oleh sekolah yaitu, berupa buku tema saja, pembelajaran hanya berpusat kepada guru dan peserta didik hanya sebagai pendengar saja, belum tersedianya bahan ajar dengan pendekatan yang fleksibel yang mengedepankan *student centered* yang sesuai dengan kurikulum 2013 dan pembelajaran abad-21. Serta fasilitas yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri 3 Patas dapat digunakan dalam pembuatan bahan ajar, namun guru belum memanfaatkannya dalam membuat bahan ajar untuk siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka solusi yang ditawarkan adalah dengan pengembangan bahan ajar. Terdapat beberapa bahan ajar yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu bahan ajar IPS kontekstual yang ditujukan untuk siswa kelas VI SD, bahan ajar ini dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna karena mengaitkan materi dengan lingkungan disekitar siswa (Adhaningrum, 2020). Bahan ajar IPS berbasis olah pikir yang ditujukan untuk siswa kelas IV SD. Bahan ajar

tersebut menekankan penanaman karakter dalam pembahasan materinya serta latihan yang diberikan tidak hanya melatih aspek pengetahuan siswa, melainkan juga pada aspek sikap dan aspek keterampilan (Anugraheni, et al., 2018).

Melihat beberapa pengembangan bahan ajar pada penelitian lain belum ditemukan bahan ajar yang mengedepankan *student centered* yang sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 dan pembelajaran abad-21. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan bahan ajar menggunakan pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menyusun bahan ajar, yaitu pendekatan *heutagogy*. *Heutagogy* menjadi sebuah pendekatan yang menarik karena pendekatan ini lebih fleksibel, selaras dengan kemajuan teknologi selain itu juga pendekatan *heutagogy* merupakan suatu kontinum yang dalam implikasinya dalam memberdayakan masyarakat lebih menekankan peran peserta didik dan tingkat kedewasaan pendidik (Hiryanto, 2017).

Tentunya hal ini sejalan dengan keterampilan abad-21 yang mengedepankan kemandirian siswa. Sehingga dalam penerapannya siswa dapat belajar secara mandiri dan menentukan sendiri apa yang akan dipelajarinya. Bahan ajar ini juga akan diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali. Dalam kegiatan belajar jika memanfaatkan kearifan lokal Bali dapat menyelamatkan pengetahuan kearifan lokal Bali. Salah satu ciri kearifan lokal adalah mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar (Yeny, et al., 2016).

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V pada tanggal 30 September 2022 ditemukan juga bahwa kearifan lokal Bali belum diintegrasikan dalam pembelajaran. Perkembangan arus zaman mengakibatkan siswa melupakan kearifan lokal yang ada di daerahnya. Salah satu contoh kearifan lokal Bali adalah

sistem irigasi subak. Mengingat semakin banyaknya alih fungsi lahan yang mengakibatkan semakin berkurang subak di wilayah Bali dan semakin menurunnya minat generasi muda Bali dalam bidang pertanian, secara langsung juga mempengaruhi eksistensi *subak* di Bali (Sriyanti, et al., 2019).

Berdasarkan pemaparan tersebut maka penelitian ini dipandang penting dalam mengembangkan Bahan Ajar Muatan IPS Berpendekatan *Heutagogy* Berbasis Kearifan Lokal Bali Sistem Subak Siswa Kelas V di SD.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1 Asumsi Pengembangan

Berikut ini merupakan penjabaran asumsi dari pengembangan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas.

1. SD Negeri 3 Patas sudah memiliki fasilitas yang mendukung dalam pembuatan perangkat pembelajaran berbasis digital seperti bahan ajar digital, fasilitas yang dimaksud seperti adanya laptop, LCD, dan *chromebook*.
2. Terdapat fasilitas *chromebook* di SD Negeri 3 Patas yang mendukung siswa dalam menggunakan bahan ajar digital di sekolah.
3. Guru sebagian besar sudah bisa menggunakan laptop dan fasilitas lainnya yang berbentuk digital yang ada di SD Negeri 3 Patas.
4. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak. Penggunaan bahan ajar ini dapat mengenalkan peserta didik dengan budaya-

budaya lokal Bali sejak dini khususnya mengenai sistem irigasi subak dan bahan ajar ini menggunakan enam elemen pendekatan *heutagogy*.

5. Bahan ajar yang dikembangkan menarik dan mudah untuk dipahami sehingga dapat digunakan oleh guru maupun siswa sekolah dasar.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

Berikut ini merupakan penjabaran keterbatasan dari pengembangan bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak siswa kelas V SD Negeri 3 Patas.

1. Bahan ajar *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak hanya memuat materi pada tema 5 subtema 2 kelas V SD yang terfokus pada mata pelajaran IPS saja.
2. Bahan ajar *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali dirancang khusus untuk peserta didik kelas V di sekolah dasar dan hanya memuat nilai-nilai kearifan lokal Bali sistem subak.
3. Bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Patas sehingga produk hasil pengembangan hanya diperuntukan bagi siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Patas.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan definisi istilah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang dipergunakan saat proses pembelajaran, dalam bahan ajar memuat materi-materi pembelajaran.
- 2) *Heutagogy* adalah pendekatan yang menekankan bahwa pembelajaran ditentukan oleh peserta didik itu sendiri dan peserta didik dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, proaktif dan menyenangkan bagi dirinya sendiri.
- 3) Bahan ajar muatan IPS berpendekatan *heutagogy* berbasis kearifan lokal Bali sistem subak adalah sebuah bahan ajar dengan muatan pelajaran IPS yang dapat dipergunakan siswa secara mandiri. Dalam menggunakan bahan ajar siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. *Heutagogy* adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, dan guru hanya sebagai fasilitator saja. Dalam bahan ajar dibuat dengan mengkolaborasikan kearifan lokal Bali sistem subak agar nilai-nilai yang ada di masyarakat terus berkembang dan tidak terlupakan seiring dengan perkembangan zaman.

